

Review Article

Analisis Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting di Indonesia

Anike Novita D. Mirin¹, Lusiani Tjandra^{2*}, Theodora³

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Departemen Farmakologi Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³Departemen Forensik Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225.

*Corresponding e-mail: lusianiws@uwks.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Ibu mempunyai peran penting dalam keluarga, Ibu adalah jantung dari keluarga karena ibu berperan membesarkan dan merawat anak yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Secara global prevalensi stunting masih tinggi terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Nasional (SSGI) dan Riskesdas pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%, turun dari 24,4% pada tahun 2021. Tujuan : Menganalisis hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting di Indonesia

Metode: Jenis penelitian adalah Literatur review yang menggunakan penelitian sebelumnya yang berasal dari jurnal nasional dan internasional sebagai acuan penarikan kesimpulan.

Hasil: Dari 25 artikel didapatkan 17 artikel membahas karakteristik ibu yang meliputi 5 artikel tentang tinggi badan ibu, 10 artikel tentang jarak kelahiran, 7 artikel tentang lingkaran lengan atas, 10 artikel tentang status gizi ibu dan 3 artikel tentang anemia, ada 4 artikel tentang pekerjaan ibu dan 17 artikel tentang pendidikan ibu.

Kesimpulan: Karakteristik ibu yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah tinggi badan ibu kurang dari 150 cm, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, lingkaran lengan atas ibu (LILA) dibawah 23,5 cm, ibu dengan status gizi buruk dan anemia, ibu yang tidak bekerja dan pendidikan ibu yang rendah

Kata Kunci: Stunting, karakteristik, Ibu

Analysis of the Relationship between Maternal Characteristics and the Incident of Stunting in Indonesia

Abstract

Introduction: Mothers have an important role in the family, mothers are the heart of the family because mothers play a role in raising and caring for children which influences the child's growth and development. Stunting is a chronic nutritional problem in toddlers which is characterized by shorter height compared to children their age. Globally, the prevalence of stunting is still high, especially in developing countries, including Indonesia. Based on data from the National Nutrition Status Survey (SSGI) and Riskesdas in 2022, the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%, down from 24.4% in 2021. Objective: To analyze the relationship between maternal characteristics and the incidence of stunting in Indonesia

Method: This type of research is a literature review that uses previous research from national and international journals as a reference for drawing conclusions.

Results: Of the 25 articles, 17 articles were found discussing maternal characteristics, including 5 articles about maternal height, 10 articles about birth spacing, 7 articles about upper arm circumference, 10 articles about maternal nutritional status and 3 articles about anemia, there were 4 articles about work mothers and 17 articles about maternal education.

Conclusion: Maternal characteristics associated with the incidence of stunting are maternal height less than 150 cm, pregnancy interval less than 2 years, maternal upper arm circumference (LILA) below 23.5 cm, mothers with poor nutritional status and anemia, mothers who do not work and low maternal education

Keywords: Stunting, Characteristics, Mother

ARTICLE HISTORY:

Received 26-06-2024

Revised 29-12-2024

Accepted 29-12-2024

PENDAHULUAN

Kejadian stunting pada anak dapat menimbulkan masalah kesehatan lain di masa depan. Oleh karena itu, untuk menghentikan rantai stunting, penanggulangan stunting harus dimulai jauh sebelum kelahiran anak (periode 1000 HPK) dan bahkan sejak usia ibu masih remaja (Aryastami dan Tarigan, 2017). Stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mengganggu pertumbuhan otak. Anak stunting memiliki IQ yang lebih rendah daripada anak yang tumbuh dengan baik. Anak dengan stunting akan mengalami konsekuensi sepanjang hidup mereka, karena dampak jangka panjang dari stunting. Stunting merupakan masalah yang bersifat multifaktor sehingga tidak bisa hanya dilihat dari satu faktor saja. (Fadilah *et al.*, 2020).

UNICEF membagi faktor penyebab stunting menjadi tiga kategori: faktor langsung, faktor tidak langsung, dan faktor dasar. Dimana, faktor langsung termasuk penyakit dan asupan zat gizi. Sementara itu, faktor tidak langsung meliputi pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan (Imunisasi), sanitasi lingkungan, karakteristik anak, karakteristik ibu. Sedangkan faktor dasar yaitu pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan status ekonomi. Dibutuhkan perhatian khusus untuk mencegah dan menangani faktor penyebab stunting karena akan berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. (Ulfah, M. 2020).

Seorang ibu tidak hanya berperan pada saat mengandung, tetapi peran ibu dimulai dari pada saat menjadi calon pengantin hingga hamil. Peran ibu yang berkaitan dengan kejadian stunting termasuk proses menyusui dan praktik pemberian makan yang tepat pada usia balita sampai dengan 36 bulan. Ibu yang kurang berperan dalam pemenuhan nutrisi, anaknya berisiko mengalami stunting, karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua selama pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat cepat, peran orang tua, terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak. Orang tua harus tahu tentang nutrisi untuk membuat menu yang seimbang. Sikap dan perilaku ibu saat memilihkan makanan berpengaruh dimana ibu yang tidak tahu atau tidak memikirkan gizi akan berdampak besar pada kesehatan anaknya dan keluarga mereka. Peran ibu penting dalam menentukan peningkatan dan atau penurunan angka kejadian stunting terhadap balita serta menjadi faktor penentu. (Shodikin *et al.*, 2023). Pentingnya penulisa ini dilakukan yaitu, mengetahui karakteristik ibu dalam kejadian stunting, dan tujuannya adalah adalah mengetahui hubungan karakteristik ibu dalam kejadian stunting di Indonesia.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Literatur review yang menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah narrative review yaitu tinjauan literatur dengan menggunakan kualitatif review. Metode Narrative Review adalah metode yang menggunakan sistem review,

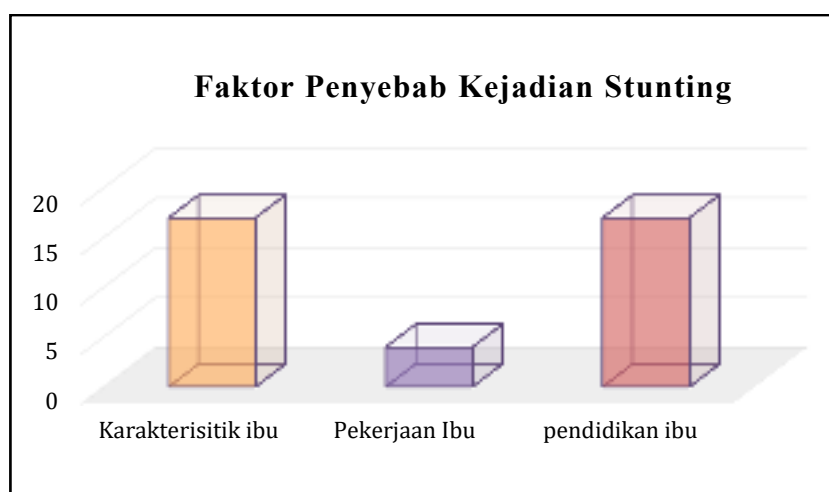
pengklasifikasian, dan pengkategorian dari evidence based-evidence based yang telah dihasilkan sebelumnya

HASIL

Pada penelitian ini literatur yang terkumpul dan dianalisis dengan tabel critical appraisal sebanyak 25 jurnal.



Gambar 1. Tahapan Literatur Review



Gambar 2. Faktor Penyebab Kejadian Stunting di Indonesia



Gambar 3. Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Indonesia

PEMBAHASAN

Kejadian stunting merupakan masalah di setiap negara berkembang. Stunting merupakan masalah gizi yang digunakan sebagai indikator yang menggambarkan status gizi yang bersifat kronis dalam jangka waktu yang lama, dimana pertumbuhan tinggi badan balita tidak sesuai dengan usianya, yaitu z-score tinggi menurut umur (TB/U) lebih dari 2 standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak Organisasi Kesehatan Dunia (Fadilah *et al.*, 2020). Masalah stunting merupakan masalah multifaktor sehingga tidak bisa dilihat dari satu faktor penyebab saja, di Indonesia kejadian stunting cukup tinggi di sebabkan gizi buruk pada ibu dan anak. Kurangnya asupan gizi pada ibu sejak sebelum hamil, selama kehamilan, dan pada 1.000 hari pertama kehidupan anak dapat menghambat pertumbuhan anak.

1. Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting

Ada lima artikel yang membahas mengenai hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting, Berdasarkan tinggi ibu, Sholeha, A. (2023), menemukan bahwa ibu dengan perawakan pendek (<150 cm) cenderung memiliki anak beresiko stunting 2,7 kali lebih besar daripada ibu dengan tinggi badan normal (>150). Dimana, hal ini faktor genetik atau nutrisi maupun patologis, berpengaruh terhadap tinggi anaknya, temuan ini sejalan dengan penelitian Wardita *et al.*, (2021), dan Ratu *et al.*, (2018). Menurut Syarif *et al.*, (2024) Gen yang terdapat dalam kromosom orang tua menyebabkan postur tubuh pendek diwariskan, kemungkinan kegagalan pertumbuhan intrauterin, yang berarti kecenderungan tinggi badan anak akan dipengaruhi oleh tinggi badan ibu, ibu yang memiliki tinggi badan pendek memiliki risiko stunting yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Waryana *et al.*, (2022) bahwa tinggi badan ibu menentukan pertumbuhan intrauterine dan berat lahir rendah. Ibu yang pendek memiliki panggul yang lebih kecil dan aliran darah yang lebih rendah, yang mengakibatkan intrauterine afiksi. Selain itu, temuan ini konsisten dengan penelitian kohort pada lima negara berpenghasilan rendah dan menengah (Brasil, Guatemala, India, Filipina, dan Afrika Selatan) yang menemukan bahwa ibu yang pendek (kurang dari 150,1 cm) 3,2 kali lebih mungkin memiliki anak stunting pada usia 2 tahun.

2. Hubungan Jarak Kehamilan Ibu dengan Kejadian Stunting

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa jarak antara kelahiran anak minimal dua tahun sebelum anak berikutnya lahir agar anak mendapatkan ASI yang cukup sampai berusia dua tahun. Penelitian Syarif *et al.*, (2024), Jayanti dan Ernawati, (2021), Atamou *et al.*, (2023), dan Wardita *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa balita dengan jarak kehamilan dekat beresiko untuk mengalami stunting.

Berbeda dengan hasil penelitian Zeffira *et al.*, (2022) diperoleh sebagian besar anak stunting mempunyai jarak kehamilan ibu lebih dari dua tahun sebanyak 71,6%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa keluarga yang dapat mengatur jarak antara kehamilan anaknya lebih dari dua tahun, anak akan memiliki kemungkinan hidup yang lebih

tinggi dan kondisi kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dilahirkan di bawah dua tahun. Sebaliknya, jarak kehamilan yang terlalu dekat akan menyebabkan kualitas janin dan berat badan bayi yang lebih rendah (BBLR), dan kesehatan ibu juga akan terganggu (anemia). Ibu tidak akan memiliki kesempatan untuk memperbaiki tubuhnya sendiri karena ibu memerlukan energi yang cukup untuk pulih setelah melahirkan anak sehingga setiap keluarga perlu menyadari prinsip keterbatasan, pengaturan kelahiran.

3. Hubungan Lingkar Lengan Atas (LILA) Ibu dengan Kejadian Stunting

Penelitian Syarif *et al.*, (2024) menemukan ibu hamil yang memiliki Lingkar Lengan Atas (LiLA) di bawah 23,5 cm, ibu tersebut berisiko mengalami kekurangan energi kronis (KEK). Bila selama kehamilan, ibu tidak dapat meningkatkan berat badannya, maka dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). KEK dapat menyebabkan plasenta berukuran lebih kecil, sehingga janin kekurangan nutrisi. Ibu yang kekurangan nutrisi selama kehamilan dapat mengalami dampak negatif yang lebih serius pada pertumbuhan janin. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Zeffira *et al.*, pada tahun (2022) mengatakan bahwa ibu hamil yang mengalami KEK mempunyai risiko 8,24 kali lebih besar melahirkan bayi dengan BBLR, yang berdampak pada stunting pada anak di masa depan. Hal ini disebabkan oleh ibu yang mengalami KEK tingkat gizi yang rendah selama bertahun-tahun, sehingga menghambat perkembangan kebutuhan nutrisi janin, hasil serupa ditemukan oleh Sukmawati *et al.*, (2018). Rahayu dalam penelitiannya pada tahun 2021 menemukan bahwa KEK dan kekurangan protein yang berlangsung lama dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan kognitif, yang berdampak pada konsentrasi dan daya ingat yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang cukup gizi.

4. Hubungan Status Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting

Penelitian Komalasari *et al.*, (2020) dari 28 balita yang mengalami stunting, 35,7% ibu memiliki riwayat gizi yang buruk saat hamil. Ini menunjukkan bahwa balita dari ibu yang mempunyai status gizi yang buruk saat hamil memiliki risiko 3,333 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting. Menurut Kusharisupeni dalam Mugiarti *et al.*, (2018), menemukan bahwa Ibu yang kekurangan nutrisi sejak awal hingga akhir kehamilan dan menderita sakit akan melahirkan BBLR, yang akan menyebabkan anak stunting di kemudian hari, selain itu bayi dengan konsumsi makanan yang tidak adekuat, dan terjadi infeksi selama masa pertumbuhan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.

Penelitian oleh Tatu *et al.*, (2021) menyatakan bayi dengan berat badan rendah lebih cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauteri karena gizi yang buruk dari ibu dan tingkat infeksi yang lebih tinggi. Hasil penelitian Sukmawati *et al.*, (2018) yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Bontoa kabupaten Maros mendapatkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi ibu saat hamil, termasuk anemia gizi dan kekurangan energi kronik (KEK), hal ini serupa dengan penelitian oleh Syarif *et al.*, (2024), Nasution dan Susilawati, (2022), Sholeha, A. (2023), dan Tahangnacca *et al.*, (2019).

5. Hubungan Ibu Anemia dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian Syarif *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa dari 217 ibu yang tidak mengalami anemia selama kehamilan ada 23 balita (67,6%) mengalami stunting. Ibu yang mengalami anemia selama kehamilan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami stunting pada anak mereka. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dan status anemia ibu saat hamil. Penelitian Zeffira *et al.*, (2022) menyatakan ibu yang mengalami anemia ketika hamil ada sebanyak 49,3%. Anemia pada ibu hamil terjadi karena volume darah ibu yang meningkat hingga kurang lebih 150 % dari normal namun sel darah merah hanya meningkat sebesar 20-30 %. Peningkatan tersebut dikarenakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan janin. Hal tersebut berakibat rasio sel darah merah terhadap volume darah menurun menyebabkan ibu hamil mengalami anemia gizi besi sehingga rentan terhadap kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah.

Penelitian yang dilakukan Rahayu pada tahun 2021 mengatakan terdapat hubungan riwayat anemia saat hamil dengan kejadian stunting. Kejadian anemia pada kehamilan berhubungan dengan tumbuh kembang anak nantinya. Faktor asupan dan kondisi ibu saat hamil

memegang peranan penting. Bayi yang lahir prematur dan memiliki cadangan zat besi yang tidak mencukupi saat lahir dapat disebabkan oleh anemia ibu hamil, yang dapat menyebabkan komplikasi, masalah saat melahirkan, dan risiko kondisi ibu seperti pingsan atau kematian (Rahayu, 2021). Menurut Sukmawati *et al.*, (2018) masalah gizi yang sering dihadapi ibu hamil yakni anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK).

6. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian Suryaningsih *et al.*, (2022) ibu dengan kategori bekerja sebanyak 95,6% dan tidak bekerja sebanyak 14,4%, menurut penelitian ini ibu bekerja atau tidak didapatkan tidak ada hubungan dengan kejadian stunting bahkan ibu yang tidak bekerja semua anaknya stunting (100 %) Menurut Mugianti *et al.*, (2018) pada penelitian ini pekerjaan ibu dibagi menjadi dua, yakni 71% (22 ibu) bekerja dan 29% (9 ibu) tidak bekerja.

Ibu yang bekerja di luar rumah dapat menyebabkan anak balita tergantung pada pengasuhnya atau anggota keluarga lainnya, yang dapat menyebabkan anak tidak terawat. Di sisi lain, ibu yang bekerja dapat membantu menambah pemasukan keluarga, karena pekerjaan menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Dalam penelitian ini kejadian stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang tidak bekerja. Ini mungkin karena status ekonomi keluarga ibu yang tidak bekerja lebih rendah. Penelitian ini serupa dengan penelitian Laksono *et al.*, (2022) dan Tatu *et al.*, (2020) bahwa ibu bekerja yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami stunting terutama ibu yang bekerja di sektor swasta. Disisi lain, ibu yang bekerja membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetap berdampak negatif pada pengasuhan dan pengembangan anak. Selain itu, ibu yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak dan keluarganya karena bekerja dari pagi hingga sore.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Syarif *et al.*, (2024) bahwa ibu tidak bekerja lebih rawan anaknya kena stunting, mencapai 38,2%. Anak-anak dari keluarga yang memiliki kedua orang tua yang bekerja berdampak positif dibandingkan orang tua yang tidak bekerja karena mereka lebih berfokus pada layanan kesehatan yang diperlukan anaknya untuk mencegah stunting dan memenuhi kebutuhan nutrisi mereka sendiri, meskipun ibu mungkin menghabiskan banyak waktu.

7. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Menurut data penelitian Syarif *et al.*, (2024), ibu dengan pendidikan yang rendah maka persen stunting pada balita akan meningkat. Ibu yang tidak mendapatkan pendidikan cenderung memiliki anak stunting sehingga didapatkan ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kasus stunting. Penelitian Nurmalasari *et al.*, (2020), Komalasari *et al.*, (2020), Nasution dan Susilawati, (2022), Apriluana dan Fikawati, (2018), dan Mugianti *et al.*, (2018) mengambil kesimpulan yang sama.

Menurut penelitian Tatu *et al.*, (2020) bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah berpengaruh terhadap pola mengasuh dan menjaga anak. Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa kemampuan untuk menyerap informasi seseorang, terutama ibu, lebih besar jika mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah. Akibatnya, ibu yang berpendidikan rendah tidak dapat menyerap informasi tentang nutrisi balita sehingga balitanya makan makanan yang tidak sesuai dengan standar gizi, akibatnya, balita akan mengalami stunting.

Pendidikan ibu berperan penting untuk perkembangan anak. Ini berkaitan dengan pola asuh, pola konsumsi, gaya hidup sehat dan bersih orangtua, terutama ibu. Studi yang dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan oleh Sholeha, A. (2023) menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian oleh Ni'mah dan Nadhiroh, (2015) menyatakan bahwa lebih dari separuh balita stunting memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah (61,8%). Adapun, orang tua yang tidak menerima pendidikan umumnya berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah, jadi pemerintah harus meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih rendah. Pendidikan diperlukan untuk membuat ibu, lebih sadar akan masalah gizi di dalam keluarga mereka dan diharapkan dapat segera mengambil tindakan yang

tepat. menurut Atamou *et al.*, (2023) pendidikan formal yang diperoleh ibu mempengaruhi pengetahuannya tentang stunting dan dapat membantu meningkatkan status gizi pada anak, namun selama ibu dengan tingkat pendidikan rendah masih bisa mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang stunting melalui literasi yang dapat diakses dengan mudah maka dapat mempengaruhi penurunan angka stunting.

Penelitian Noorhasanah dan Tauhidah, (2021), Pribadi *et al.*, (2019), Wardita *et al.*, (2021), Beal *et al.*, (2018), Tahangnacca *et al.*, (2019), dan Laksono *et al.*, (2022) sejalan dengan penelitian Suryaningsih *et al.*, (2022) Pendidikan yang lebih baik akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap dan menerapkan informasi tentang kesehatan dan gizi dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk wanita. Selain itu, pendidikan wanita akan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gizi, yang pada gilirannya akan mendorong sikap dan perilaku positif.

KESIMPULAN

Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian stunting meliputi tinggi badan ibu kurang dari 150 cm, jarak kehamilan kurang dari 2 tahun, lingkaran lengan atas ibu (LILA) dibawah 23,5 cm, ibu dengan status gizi buruk dan anemia, ibu tidak bekerja dan pendidikan ibu rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana, G. dan Fikawati, S. (2018) 'Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara', *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), pp. 247–256.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Atamou, L., Rahmadiyah, D.C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023) 'Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia', *Healthcare (Switzerland)*, 11(6), pp. 1–12.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L.M. (2018) 'A review of child stunting determinants in Indonesia', *Maternal and Child Nutrition*, pp. 1–10.
- .Fadilah, S. N. N., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani, S. (2020). Tinggi Badan Orang Tua, Pola Asuh, dan Kejadian Diare Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Bondowoso (Height of Parents, Parenting Style, and Diarrhea as the Stunting Risk Factor of Toddler in Bondowoso District), *Ilmu Gizi Indonesia*, 4(1), p. 11.
- Jayanti, R., & Ernawati, R. (2021). Faktor Jarak Kehamilan yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. *Borneo Student Research*, 2 (3), p. 1705-1710.
- Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R. & Ifayanti, H. (2020) 'Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita', *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), pp. 51–56.
- Laksono, A.D., Sukoco, N.E.W., Rachnawati, T., & Wulandari, R. D. (2022) 'Factors Related to Stunting Incidence in Toddlers with Working Mothers in Indonesia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17).
- Mugianti, S., Anam, A.K. & Najah, Z.L. (2018) 'Faktor Penyebab Anak', *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 5, pp. 268–278.
- Nasution, I.S., & Susilawati, S. (2022) 'Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan', *Florona: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), pp. 82–87.
- Ni'mah, K., & Nadhiroh, S.R. (2015) 'Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 10(1), pp. 13–19.
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N.I. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), pp. 37–42.
- Nurmalasari, Y., Anggunan., & Febriany, T.W. (2020) 'Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan', *Jurnal Kebidanan*, 6(2), pp. 206–211.

- Prabandari, Y. et al. (2017) 'Hubungan Kurang Energi Kronik Dan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Boyolali (Correlation Chronic Energy Deficiency and Anemia During Pregnancy with Nutritional Status of Infant 6 – 12 Months in Boyolali Regency)', *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 39(1), Pp. 1–8.
- Pribadi, R.P., Gunawan, H. & Rahmat, R. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun', *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 6(2), pp. 79–86.
- Rahayu, D.T. (2021) 'Anemia Pada Kehamilan Dengan Kejadian Stunting di Desa Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri', *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 7(1), pp. 81–94.
- Ratu, N.C., Punuh, M.I., & Malonda, N.S.H. (2018) 'Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara', *Jurnal Kesmas*, 7(4), pp. 24–59.
- Sholeha, A. (2023) 'Hubungan Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022', *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), pp. 19–26.
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat pendidikan ibu dan pola asuh gizi hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33-41.
- Sukmawati, S., Hendrayati, H., Chaerunnimah., & Nurhumaira. (2018) 'Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi Dengan Stunting Pada Balita Usia 06-36 Bulan Di Puskesmas Bontoa', *Media Gizi Pangan*, 25(1), p. 18.
- Suryaningsih., Mamlukah., Iswarawanti, D.N., & Suparman, R. (2022) 'Suryaningsih, Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Abstrak Kejadian', 13(2), pp. 157–178.
- Syarif, S.N., Darmawansyah., Setiawati, D., Nurdin, A., & Alwi, Z. (2022) 'Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian Stunting Balita Usia 0-59', *JKK: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, Vol 20, No, pp. 1–11.
- Tahangnacca, M., Amiruddin, R., Ansariadi., & Syam, A. (2020) 'Model of stunting determinants: A systematic review', *Enfermeria Clinica*, 30, pp. 241–245.
- Tatu, S. S., Mau, D. T., & Rua, Y. M. (2021). Faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di desa kabuna kecamatan kakuluk mesak kabupaten belu. *Jurnal sahabat keperawatan*, 3(01), 1-17.
- Ulfah, M. (2020). Hubungan antara pola pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting anak usia 6-23 bulan di kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 1(2), 34-40.
- Wardita, Y., Suprayitno, E. & Kurniyati, E.M. (2021) 'Determinan Kejadian Stunting pada Balita', *Journal of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), pp. 7–12.
- Waryana., Rosyida, I.S. & Iskandar, S. (2022) 'Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Srandakan, Yogyakarta', *Nutrire Diaita*, 14(02), pp. 42–49.
- Zeffira, L., Putri, S.D. & Dewi, N.P. (2022) 'Profil Kehamilan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6–24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang', *Scientific Journal*, 1(3), pp. 190–197.